

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Islam adalah agama dakwah, oleh karena Islam harus disebarakan kepada seluruh umat manusia. Dengan demikian umat Islam bukan hanya berkewajiban melaksanakan ajaran Islam dalam keseharian hidupnya, melainkan mereka juga harus menyampaikan atau mendakwahkan kebenaran ajaran Islam terhadap orang lain (Romli, 2003: 3).

Di samping itu, dakwah juga harus dapat mengembalikan Islam sebagai rahmat semesta, bukan saja pada aspek pandangan hidup umat Islam, tapi juga untuk umat lainnya sebagai keuniversalnya. Dengan demikian, dakwah berfungsi sebagai sarana pemecahan permasalahan umat manusia, karena dakwah merupakan sarana penyampaian informasi ajaran Islam.

Pada dasarnya setiap muslim dan muslimah mempunyai kewajiban untuk berdakwah. Akan tetapi, dalam menghadapi berbagai masalah yang semakin berat dan kompleks, sebagai akibat tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, globalisasi, dan tuntutan kebutuhan hidup, maka kiranya tidak memadai lagi dakwah yang hanya dengan pendidikan Islam namun pendidikan umum juga harus dikuasai (Hafidhuddin, 1998:78).

Bercermin dengan asumsi di atas, apalagi dikaitkan dengan sistem pendidikan dalam Islam, maka asumsi kita selalu tertuju pada pesantren.

Pesantren dianggap sebagai satu-satunya sistem pendidikan di Indonesia yang menganut sistem tradisional (konservatif) sebagai bagian struktur internal pendidikan Islam Indonesia, pesantren mempunyai kekhasan, terutama dalam fungsinya sebagai institusi pendidikan, di samping sebagai lembaga dakwah, bimbingan kemasyarakatan dan bahkan perjuangan (Haedart, 2004: 14).

Sebelum tahun 60-an, pusat-pusat pendidikan pesantren di Jawa dan Madura lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau barangkali berasal dari Bahasa Arab *funduq*, yang berarti hotel atau asrama. Perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri (Dhofier, 1990: 18).

Pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam (Ridwan, 2005:80). Pondok pesantren sebagai salah satu institusi pendidikan yang ada dalam masyarakat mempunyai peran sangat penting dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Pendidikan pesantren tidak saja memberikan pengetahuan dan ketrampilan teknis tetapi yang jauh lebih penting adalah menanamkan nilai-nilai moral dan agama. Sesuatu yang teramat penting di tengah proses modernitas dan interaksi antara bangsa yang tidak mengenal batas lagi (Rofiq dkk, 2005:1).

Selain itu, pesantren sebagai lembaga pendidikan agama tertentu lebih dekat dengan nilai-nilai Islam sebagai sumber konsepsi dan motivasi. Pembangunan yang mempertimbangkan nilai-nilai yang berakar di masyarakat yang menganut cita-cita keagamaan, dapat menjadikan pesantren tempat yang baik untuk pengembangannya. Sistem ini juga memiliki nilai strategis dalam membina insan yang berkualitas iman, ilmu, dan amal dengan seperti ini pesantren merupakan pembangunan bagi masyarakat.

Pondok pesantren didirikan dalam rangka pembagian tugas orang-orang mukmin dalam menegakkan agama Islam sebagaimana yang dimaksud dalam Al-Quran Surat At- Taubat ayat 122 yang berbunyi:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Artinya: "Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (medan perang) mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang yang memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan untuk kaumnya apalagi mereka telah kembali kepadanya supaya mereka itu dapat menjaga diri (Departemen Agama RI, 1989: 301)".

Dari pondok pesantren inilah lahir para juru dakwah, para ustadz, para kiai pondok pesantren, dan tokoh-tokoh masyarakat. Hal ini tidak lain karena di dalam pondok pesantren terdapat nilai-nilai yang sangat baik bagi berhasilnya suatu kegiatan pendidikan pondok pesantren, usaha

pengembangan sumber daya da'i berkaitan dengan upaya peningkatan kualitas sumber daya da'i yang berpotensi baik dalam pengembangan ilmu agama maupun dalam pengembangan ilmu pengetahuan karena usaha pengembangan sumber daya da'i berkaitan dengan peningkatan kualitas da'i yang meliputi pola pikir, wawasan, ketrampilan (Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei, 2002:137).

Da'i sebagai teladan masyarakat, yang dituntut lebih berkualitas dan mampu menafsirkan pesan-pesan dakwah kepada masyarakat sesuai dengan tuntutan pembangunan umat, maka da'i pun hendaknya tidak hanya terfokus pada masalah-masalah agama semata tapi mampu memberi jawaban dari tuntutan realitas yang dihadapi masyarakat saat ini (Daulay, 2001: 6).

Pesantren bukan hanya mampu bertahan dengan pengetahuan agama tetapi lebih baru dari itu dengan penyesuaian dan akomodasi yang diberikannya. Pesantren pada gilirannya juga mampu mengembangkan diri bahkan kembali menempatkan diri pada posisi yang penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia secara keseluruhan.

Di situ lah pentingnya suatu lembaga Islam yang memerlukan kader-kader berkualitas dengan mengajak umat Islam melalui dakwah. Dengan demikian, maka apabila Islam mampu melahirkan kader-kader yang militan, penulis optimis sekali bahwa Islam sebagai agama dakwah, maka prospek perjalanan dakwahnya tampak cerah dalam segala situasi dan kondisi yang dihadapi.

Pondok pesantren Assalafiyah kec. Ciasem eksistensinya dalam pengkaderan da'i yakni dengan adanya sistem pendidikan dan metode pengkaderan yang mana dikhususkan bagi para kader da'i agar mampu menjadi generasi Islam yang produktif dan pemimpin informal di masyarakat, pentingnya pengetahuan agama dan pengetahuan umum dalam mencetak pengkaderan da'i akan terciptanya insan yang profesional yang integratif dan komprehensif bahkan kembali menempatkan diri pada pengembangan umat Islam, selain itu pondok pesantren Assalafiyah mampu mengembangkan diri pada posisi dalam sistem pendidikan nasional Indonesia secara keseluruhan

Dari latar belakang tersebut, maka penulis mengambil judul "PERANAN PONDOK PESANTREN ASSALAFIYAH KEC. CIASEM DALAM MEMBINA KADER DA'I" dengan alasan pondok pesantren tersebut memiliki kegiatan secara khusus bagi santri-santrinya dengan tujuan mencetak pengkaderan da'i agar mampu meneruskan ulama untuk menyebarkan agama Islam. Dari sinilah penulis ingin mengetahui tentang keberadaan pendidikannya dan seberapa jauh peranan pondok pesantren Assalafiyah kec. Ciasem dalam membina kader da'i.

1.2. Rumusan Masalah

Yang menjadi permasalahan penulis akan mengkaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana keberadaan pendidikan pondok pesantren Assalafiyah kec. Ciasem dalam mencetak pengkaderan da'i?
2. Sejauh mana peranan pondok pesantren Assalafiyah dalam mencetak pengkaderan da'i?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana keberadaan Pendidikan Pondok Pesantren Assalafiyah di kecamatan Ciasem
2. Untuk mengetahui sejauh mana peranan Pondok Pesantren Assalafiyah kec. Ciasem dalam melaksanakan kader da'i

1.3.2. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan berguna bagi pembaca, pendidik, pemimpin serta perkembangan pondok pesantren baik bersifat teori maupun bersifat praktis.

1. Manfaat yang bersifat teori:
 - a. Sebagai bahan masukan bagi lembaga dakwah untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan agama dalam membina kader da'i atau santrinya pada pondok pesantren.

- b. Dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi lembaga dakwah untuk pertimbangan dalam mengembangkan kualitas kader dakwah pada pondok pesantren
2. Manfaat yang bersifat praktis:
- a. Dapat dijadikan acuan bagi pondok pesantren untuk mengetahui dengan jelas berhasil atau tidaknya seorang leadership atau pemimpin dalam pengembangan kader da'i yang diterapkan di pondok pesantren.
 - b. Sebagai masukan bagi leadership atau pemimpin untuk meningkatkan kemampuan, wawasan dan pengetahuannya tentang program-program yang ada di pondok pesantren demi terciptanya sumber daya manusia yang professional
 - c. Sebagai bahan pertimbangan dan pengembangan pada penelitian untuk masa mendatang.

1.4. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan penelitian yang akan penulis laksanakan berikut akan dipaparkan beberapa karya ilmiah yang relevan dengan judul skripsi yaitu:

- 1) Penelitian yang dilakukan Kusdaryanto tahun 2003 dengan judul "*peran dakwah pondok pesantren Tanbilul Ghofilin dalam pembinaan akhlak masyarakat Kab. Banjarnegara*".

Skripsi ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan proses berfikir deduktif yang mengangkat permasalahan dakwah, pembinaan akhlak masyarakat Kab. Banjarnegara dalam Pondok Pesantren Tanbilul Ghofilin. Penelitian ini menghasilkan:

- a. Dakwah yang ada dalam pondok pesantren Tanbilul Ghofilin yang disampaikan sesuai dengan situasi dan kondisi pada pembinaan akhlak masyarakat Kab. Banjarnegara.
- b. Pembinaan akhlak ini selain pada masyarakat sekitar pondok juga pada masyarakat Kab. Banjarnegara.
- c. Peran dan sikap pondok pesantren Tanbilul Ghofilin dalam dakwahnya dinilai sangat disenangi masyarakat.

Berbeda dengan penelitian yang penulis ambil yakni memfokuskan pada peranan pondok pesantren Assalafiyah kec. Ciasem dalam membina kader da'i

- 2) Penelitian yang dilakukan Zahro Nurmila tahun 1999 dengan judul *“peran dakwah pondok pesantren Al-amin Kec. Muntilan terhadap upaya pemberdayaan umat dibidang pendidikan ekonomi”*.

Skripsi ini menggunakan metode kualitatif dengan berfikir induktif yang mengangkat permasalahan peran dakwah pondok pesantren Al-amin Kec. Muntilan, dengan upaya pemberdayaan umat dibidang pendidikan ekonomi. Penelitian ini menghasilkan:

- a. Bahwa pondok pesantren Al-amin mempunyai strategi dakwah dalam pemberdayaan umat dibidang pendidikan ekonomi.

- b. Masyarakat Kec. Muntilan beranggapan bahwa pondok pesantren Al-amin merupakan lembaga yang efisien dalam menyampaikan pesan-pesan dan nilai-nilai dakwah.

Berbeda dengan penelitian yang penulis ambil yakni memfokuskan pada peranan pondok pesantren Assalafiyah kec. Ciasem dalam membina kader da'i

- 3) Penelitian yang dilakukan Nurul Kholisoh tahun 2006 dengan judul *“Peran Pondok Pesantren Nurul Ulum Trengguli wonosalam Demak dalam Upaya Meningkatkan Mutu Layanan Santri “*.

Skripsi ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan proses berfikir induktif yang mengangkat permasalahan tentang upaya meningkatkan mutu layanan santri. Penelitian ini menghasilkan:

- a. Santri dapat berpikir dengan pola religius
- b. Supaya santri bisa meningkatkan nilai-nilai agama Islam
- c. Layanan mutu santri lebih ditingkatkan.

Berbeda dengan penelitian yang penulis ambil yakni memfokuskan pada peranan pondok pesantren Assalafiyah kec. Ciasem dalam membina kader da'i

1.5. Kerangka Teoritik

Kerangka teoritik dalam penelitian ini adalah pondok pesantren, membina kader da'i. Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga atau institusi pendidikan Islam sebagai lembaga dakwah merupakan salah satu

dari sekian banyak lembaga yang berkemampuan untuk mencetak kader-kader da'i dalam hal ini kader da'i yang dimaksud adalah santri yang tinggal di pondok pesantren tersebut. Santri sebagai kader da'i memiliki potensi yang baik sebagai seorang da'i. Lingkungan pendidikan yang mendukung bagi terlaksananya pengkaderan seorang da'ib juga menjadi faktor penting dalam mewujudkan keberhasilan pengkaderan, termasuk pelatihan dalam pengkaderan itu sendiri

Dasar dari pikiran pendidikan merupakan sarana bagi pengembangan kepercayaan Islam dengan pondok pesantren yang telah menyediakan berbagai sarana dan prasarana yang tidak hanya pendidikan agama melainkan pendidikan umum sebagai peningkatan kualitas para da'i yang meliputi pola pikir, wawasan, dan ketrampilan

Sementara kader adalah orang yang dididik untuk menjadi pelanjut tongkat estafet suatu partai atau organisasi, calon tunas muda, generasi muda (Dahlan, 1994:293). Sedangkan Dakwah tidak lepas dari adanya peran seorang da'i yang merupakan orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individual, kelompok, atau lewat organisasi atau lembaga (Munir, dan Wahyu Ilaihi, 2006: 21), dan yang dimaksud kader da'i dalam penelitian ini adalah seseorang (calon da'i) yang dididik, dilatih, dan dibina agar menjadi da'i yang nantinya mampu untuk menyampaikan pesan dakwah di muka umum (audien). Dakwah sendiri dalam Islam adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk

kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat (Omar, 2004 : 67). Mengenai dakwah ini dijelaskan dalam Al-Qur'an yaitu surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: ”Serulah manusia kepada jalan Tuhan mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhan-mu Dia-lah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Departemen Agama RI, 2000 : 224)

Pengkaderan da'i merupakan generasi Islam yang diharapkan untuk bisa mengembangkan ajaran Islam dan bisa menjadi panutan masyarakat sebagai pengganti dari ulama. Dalam hal ini da'i dikatakan ada tiga kriteria, yaitu meliputi:

1. Kepribadian yang diteladani dan dianut oleh masyarakat
2. Wawasan pada ilmu pengetahuan dan pola pikir yang dimiliki seorang da'i
3. Kemampuan dan ketrampilan seorang da'i ditunjukkan dengan cara menyampaikan materi (Ahmad Yani,2005:XIV).

Para kader da'i diharapkan menjadi lebih peka dalam mengaplikasikan baik strategi, metode, dll sehingga akan terdapat perbedaan antara kader da'i yang terdidik melalui pelatihan dakwah yang

ada pada pondok pesantren dengan menyelenggarakan pelatihan dakwah lebih lancar dalam pelaksanaan proses dakwah karena mereka memiliki ilmu yang diperuntukkan bagi pelaksanaan bagi pelaksanaan dakwah Islam.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Jenis, Pendekatan, dan Spesifikasi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Margono, 2003: 36)

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yaitu berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu (Lexy J Moleong, 2001 : 9). Proses dakwah Islam dalam pelaksanaannya sering berkaitan dengan peristiwa-peristiwa tertentu. Demikian pula dalam pondok pesantren Assalafiyah kec. Ciasem merupakan moment rutin yang melibatkan banyak orang (santri) yang selanjutnya para santri (kader da'i) tersebut mengalami akibat dari keterlibatan mereka dalam kegiatan itu.

Sedangkan spesifikasi penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang berupaya untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang berkaitan dengan sesuatu peristiwa atau aktivitas tertentu (Imam Suprayoga dan Tabroni, 2001: 136)

1.6.2. Definisi Konseptual dan Operasional

Definisi operasional adalah mengubah konsep-konsep yang berupa konstruksi dengan kata-kata yang menggambarkan perilaku atau gejala-gejala yang dapat diamati yang dapat di uji dan dapat ditentukan kebenarannya oleh orang lain (Nur, Syam, 1990: 39).

Untuk lebih memperjelas dalam penelitian ini maka penulis mendefinisikan judul secara konsep sebagai berikut:

- a. Pondok pesantren secara konseptual istilah pesantren sudah dikenal orang Islam di Indonesia, itu adalah nama lembaga pendidikan Islam yang paling tua di Indonesia, pada lembaga pesantren biasanya adanya kiai, ada santri, ada masjid, itulah kira-kiranya "syarat" untuk disebut pesantren (Tafsir, 2005:120) Adapun definisi operasionalnya ditunjukkan dengan indikator dari pondok pesantren adalah:
 1. Komplek bangunan yang terdiri dari rumah kiai, masjid, pengajaran kitab-kitab Islam klasik maupun pengajaran dalam pendidikan formal dan juga santri yang menempati komplek bangunan tersebut.
 2. Tempat untuk pengkaderan ulama yang mencetak generasi Islam baru dengan didikan Islam secara batiniyah maupun lahiriyah.
- b. Membina Kader da'i membina berarti suatu upaya proses perbuatan pelaksanaan, penyempurnaan usaha, tindakan dan

kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil untuk memperoleh hasil yang lebih baik (kamus besar bahasa Indonesia, 1989: 17) sedangkan kader adalah orang yang dididik untuk menjadi pelanjut tongkat estafet suatu partai atau organisasi, calon tunas muda, generasi muda (Dahlan, 1994:293). Sedangkan da'i merupakan orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, atau lewat organisasi atau lembaga. (Munir dan Wahyu Ilaihi, 2006: 21). Adapun definisi operasionalnya ditunjukkan dengan indikator dari kader da'i meliputi:

1. Kepribadian yang bisa diteladani dan dianut oleh masyarakat lewat ucapan dan tindakan
2. Generasi Islam yang diharapkan untuk bisa mengembangkan ajaran Islam dan bisa menjadi panutan masyarakat sebagai pengganti dari ulama.

1.6.3. Sumber Data dan Jenis Data

Subagyo (1991:87) menyatakan bahwa yang dimaksud sumber data adalah semua keterangan seseorang yang dijadikan responden maupun yang berasal dari dokumen-dokumen, baik dalam bentuk statistik atau dalam bentuk lainnya. Jenis data penulisan ini adalah data primer dan sekunder.

- Data primer adalah data pokok dalam penelitian ini secara langsung diperoleh melalui lapangan. Sumber ini penulis ambil

dari hasil wawancara dengan pengasuh, pengurus, dan santri yang berupa kata-kata dan tindakan yang berkaitan erat dengan masalah yang penulis teliti.

- Data sekunder adalah data penunjang. Dalam penelitian ini adalah data-data yang dapat menunjang data primer yang diperoleh melalui buku-buku bacaan dan dokumen-dokumen yang berkaitan erat dengan persoalan dalam penelitian ini. Sumber ini digunakan penulis untuk mengumpulkan dokumen dari pondok pesantren Assalafiyah kec. Ciasem.

1.6.4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh hasil penelitian yang valid, perlu menggunakan sumber-sumber yang sesuai dan dapat dipercaya kebenarannya serta menggunakan metode yang berkenaan dengan penelitian ini adalah Field Research atau Penelitian Lapangan yakni penulis bermaksud mempelajari secara intensif tentang latar belakang dan interaksi sosial, individu, kelompok, lembaga dan masyarakat dalam waktu yang terbatas dan untuk mendapatkan data primer dan sekunder dalam penelitian ini. Untuk melakukan field research selanjutnya penulis melakukan langkah-langkah pengumpulan data dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Metode Interview / wawancara

Metode wawancara adalah alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk

dijawab secara lisan pula. (Margono, 2003: 165). Wawancara dilakukan secara terstruktur yaitu wawancara yang pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan (Lexy J. Moeleong, 2002 : 138). Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi dari berbagai pihak di lingkungan pondok pesantren guna mengumpulkan data. Wawancara ini dilakukan dengan pengasuh, pengurus, alumni, masyarakat sekitar dan wali santri.

b. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel atau beberapa autobiografi, memoir, catatan harian, surat-surat pribadi, berita Koran, artikel majalah, brosur, buletin dan foto-foto (Mulanya, 2003: 195). Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan cara menggunakan dokumen-dokumen yang ada pada lembaga yang terkait.

Melalui metode ini akan diperoleh data antara lain tentang sejarah berdirinya pondok pesantren Assalafiyah, metode pengajaran, pendidikan yang terprogram, program-program kegiatan santri, visi dan misi pondok pesantren Assalafiyah, susunan kepengurusan dan data mengenai perkembangan santri yang ada di pondok pesantren Assalafiyah.

1.6.5. Teknik Analisa Data

Setelah memperoleh data hasil wawancara dan dokumentasi maka penelitian ini dalam menganalisis data menggunakan uji analisis non statistik. Langkah selanjutnya adalah mengklarifikasikan nya sesuai dengan permasalahan yang diteliti, kemudian data-data tersebut disusun dan dianalisa dengan menggunakan metode analisa data.

Yang dimaksud dengan metode analisis data adalah memahami dan menganalisis data yang telah terkumpul dan didapat dari lapangan kemudian dijadikan hasil atau dari data yang terkumpul kemudian dianalisis. Selanjutnya Lexy J Moleong (2001: 3) mengatakan bahwa deskriptif analisis yaitu suatu metode yang bertujuan untuk menggambarkan secara objektif dalam rangka mengadakan perbaikan terhadap permasalahan yang dihadapi sekarang.

Peneliti menggunakan analisis data kualitatif yaitu data yang tidak bisa diukur atau dinilai dengan angka yang tidak mengadakan perhitungan. Cara kerja deskriptif adalah berawal dari sebuah proses kegiatan penelitian menguraikan data yang telah diperoleh dari pengumpulan data yaitu:

- a. Mengadakan penelitian dengan wawancara kepada pengasuh, pengurus, alumni, masyarakat sekitar dan wali santri.
- b. Setelah data terkumpul peneliti menyusunnya dengan data primer dan data skunder kemudian mengolahnya serta menganalisis yang

ditunjang dengan permasalahan yang kaitannya sesuai dengan judul penulis dapatkan sehingga akhirnya diambil suatu kesimpulan.

- c. Data yang telah dikumpulkan agar mudah dianalisis kesimpulan maka penulis menggunakan analisis yang menghasilkan deskriptif analisis yakni dengan mengumpulkan data atau informasi untuk disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisis.

1.7. Sistematika Penulisan

Dalam sistematis penulisan skripsi ini, untuk mempermudah dalam memahami isi skripsi ini, penulis menyusun dengan sistematis sebagai berikut:

BAB I : Pada bab awal berisi pendahuluan penulisan skripsi yang meliputi sub bab yang menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika penulisan

BAB II : Bab kedua berisi tentang Landasan teori yang mengemukakan pondok pesantren secara umum yang didalamnya terdiri dari unsur-unsur pondok pesantren, jenis-jenis pondok pesantren, tujuan dan fungsi pondok pesantren, kurikulum pondok pesantren. Disamping itu dibahas pula tentang tinjauan pembinaan kader da'i meliputi: pengertian kader da'i, syarat-syarat menjadi da'i, pembinaan dalam peningkatan kualitas kader da'i.

BAB III : Bab ketiga berisi pembinaan kader da'i oleh pondok pesantren Assalafiyah Kec. Ciasem menjelaskan tentang tinjauan umum

pondok pesantren Assalafiyah meliputi: letak geografisnya, latar belakang pondok pesantren Assalafiyah, visi misi pondok pesantren Assalafiyah, program pendidikan pondok pesantren Assalafiyah, tenaga pengajar dan susunan kepengurusan, kurikulum pendidikan pondok pesantren Assalafiyah, dan fasilitas pondok pesantren Assalafiyah. Disamping itu dibahas tentang upaya pondok pesantren Assalafiyah dalam membina kader da'i meliputi: metode pembelajaran, kegiatan yang dilakukan santri, dan pengajian umum. Dibahas pula tentang persepsi masyarakat terhadap para kader da'i di pondok pesantren Assalafiyah kemudian membahas faktor pendorong dan penghambat dalam membina kader da'i.

BAB IV : Bab keempat berisi tentang analisis tentang pondok pesantren dalam membina kader da'i meliputi: Analisis upaya pondok pesantren Assalafiyah dalam membina kader da'i dan Analisis mengatasi hambatan pelaksanaan membina kader da'i oleh pondok pesantren Assalafiyah

BAB V : Penutup. Merupakan Bab terakhir yang terdiri atas kesimpulan, Saran-saran dan Penutup.

Pada halaman terakhir dilengkapi daftar kepustakaan, daftar riwayat pendidikan penulis dan lampiran-lampiran